

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga keliang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat interaksinya dengan lingkungannya, tidak karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan dan perubahan bersifat permanent (Sadiman, dkk., 2002).

Dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang (Djamarah, 2008).

Allah SWT berfirman : "...niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah:11)".

Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sadaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan

orangnya, dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat (HR. Ar-Rabii').

Proses belajar merupakan proses unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individual yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, dan bakat. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Proses belajar melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*afective*), sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*). Kriteria proses pembelajaran yang efektif meliputi : 1) mampu mengembangkan konsep, 2) mampu melayani gaya belajar dan kecepatan belajar, 3) mampu melayani perkembangan belajar, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Purwanto, 2009). Cara belajar adalah metode atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan belajar itu sendiri (Slameto, 1995).

Menurut Gagne Cit Dimiyati dan Mujiono, 2006 ada 8 tipe belajar, yaitu: belajar isyarat, belajar stimulus respon, belajar merangkaikan, belajar aosisasi, belajar diskriminasi, belajar konsep, belajar prinsip/hukum, belajar pemecahan masalah. Satu sub-faktor penting dari keadaan individu yang mempengaruhi

belajar adalah *self-regulated learning* (SRL) atau belajar mandiri. Tiga karakteristik dalam SRL, adalah: (1) Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, (2) Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, dan (3) Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Dalam proses belajar mandiri, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi adalah gejala psikologi dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui tetapi harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar (Djamarah, 2008).

Motivasi dipengaruhi dengan tingkah laku individu. Tingkah laku manusia diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualitas diri, mengetahui, mengerti dan

kebutuhan estetik. Motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang (Djamarah, 2008). Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar (Dalyono, 1997 cit Djamarah, 2008).

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu : motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar, motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, motivasi melahirkan prestasi dalam belajar (Djamarah, 2008). Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang diperoleh siswa dalam menyerap atau menerima ilmu pengetahuan dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru selama proses belajar mengajar yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk tes atau angka nilai (Djamarah, 2008). (Lestari, 2009) menyatakan bahwa pada pembelajaran komputer siswa laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Prestasi belajar yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas sehingga banyak wanita belajar tidak maksimal, khususnya jika wanita tersebut berada diantara para laki-laki. Gender juga berpengaruh dalam menentukan suatu keputusan, seperti siswa laki-laki atau perempuan dalam memilih jurusan yang diinginkan. (Meece dan Jones 1996)

mengemukakan dari penelitian sebelumnya, bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa laki-laki lebih unggul dari pada siswa perempuan. Laki-laki dapat mengendalikan perempuan dalam belajar dan dapat mengevaluasi suatu masalah, sedangkan siswa perempuan selalu menghindari situasi dalam pemecahan masalah, mengambil risiko lebih sedikit, dan banyak meminta bantuan pada siswa laki-laki. Meece dan Jones berpendapat bahwa siswa perempuan kurang percaya diri untuk mempertahankan tingkat belajar yang lebih tinggi dalam pemecahan suatu masalah dan dalam ilmu pengetahuan.

Pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru adalah subjek yang sangat berperan dalam membelajarkan dan mendidik siswa sedangkan siswa merupakan subjek yang menjadi sasaran pendidikan. Kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan keingintahuan anak yang tinggi itu tidak didukung oleh suatu kondisi yang dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat lebih berkembang. Masih banyak guru mengajar hanya menggunakan metode konvensional. Pembelajaran cenderung *text book oriented* dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa kesulitan untuk memahami konsep akademik yang telah diajarkan. Konsep-konsep tersebut diajarkan menggunakan cara-cara yang abstrak dan metode konvensional, padahal mereka sangat memerlukan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar mereka cenderung

menghafal dan mekanistik. pengajaran yang baik meliputi mengajarkan siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri.

Ahmadi (1991) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah prestasi belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan proses hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar individu, tergolong faktor internal adalah: a) Faktor jasmani (psikologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh di lapangan yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran dan struktur tubuh. b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh di lapangan. c) Faktor kematangan fisik maupun psikis. Yang tergolong faktor eksternal adalah: (a) Faktor sosial yang terdiri dari: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok, (b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar, (d) Faktor lingkungan spritual dan keagamaan. Sebab yang ditimbulkan oleh prestasi yang diperoleh siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan siswa memiliki gairah dan kebahagiaan serta motivasi yang kuat dalam kegiatan belajar mengajar. (Slameto, 1995) menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi belajar adalah: 1) Faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua serta tingkat pendidikan orang tua, 2) Faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah

alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah,

3) Faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKIK UMY menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbentuk kurikulum blok. Salah satu ciri pembelajaran tersebut adalah belajar mandiri dimana mahasiswa dituntut untuk aktif untuk mencari informasi sebagai sumber belajar dalam metode PBL (Anonim, 2008).

Mahasiswa di kedokteran gigi UMY berasal dari berbagai latar belakang suku bangsa, budaya, asal daerah, lingkungan yang berbeda, dan dari SMA di kota besar atau SMA di daerah/desa dengan fasilitas yang berbeda, serta mahasiswa mempunyai cara belajar dan hasil belajar yang bervariasi. Misalnya : Terdapat perbedaan motivasi antara suku jawa dan suku madura dalam mencapai prestasi. Salah Satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah faktor budaya. Adanya perbedaan dalam kebudayaan, nilai-nilai maupun kebiasaan, membuat karakter yang berkembang pada tiap individu akan berbeda. Umumnya masyarakat suku Jawa mempunyai karakteristik sosial budaya yang berpatokan pada nilai-nilai kejawaan yaitu tentang tata krama penghormatan, terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis dan suku jawa mempunyai kebutuhan yang paling dominan dalam diri individu yaitu need intraception (lebih mengunggulkan perasaan), need nurturance (membantu orang lain) dan need succorance (membutuhkan simpati orang lain). (Iswahyudi, 1997) mengatakan bahwa individu suku jawa diasumsikan sebagai berikut : kurang ulet, suka mengambil jalan pintas, mudah pasrah dan lamban dalam mengerjakan sesuatu. Hal tersebut dapat

diindikasikan sebagai motivasi yang rendah untuk mencapai prestasi atau kesuksesan. Sedangkan masyarakat suku Madura mempunyai karakteristik sosial budaya yang sangat percaya diri dan independen, sikap terus terang, pemberani, etos kerja yang tinggi dan setia. Kebutuhan untuk berprestasi Suku Madura yang didukung dengan need order menunjukkan bahwa hasrat berprestasi itu cenderung pada keinginan untuk menjadi yang terbaik dalam arti lebih unggul dan menguasai orang lain, keberanian menghadapi tantangan selain ulet dalam bekerja serta berorientasi ke masa depan, hal tersebut dapat diindikasikan sebagai motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi atau kesuksesan (Dayakisni, 2004). Perbedaan suku sangat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam berperilaku, seperti juga yang ditunjukkan dalam perilaku motivasi berprestasi. Jadi, ada hubungan antara perbedaan suku dengan motivasi berprestasi, hal tersebut berarti suku yang berbeda akan menunjukkan sikap motivasi berprestasi yang berbeda pula. Selain itu sudah dijelaskan diatas bahwa terdapat variasi gender dengan perbandingan antara jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan di kedokteran gigi UMY tersebut adalah 2 : 1 atau bisa dikatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada mahasiswa laki-laki. Dengan melihat uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Tingkat Motivasi Antara Mahasiswa Laki-laki Dan Perempuan Terhadap Hasil Belajar Di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah Terdapat Pengaruh Tingkat Motivasi Antara Mahasiswa Laki-laki Dan Perempuan Terhadap Hasil Belajar Di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Keaslian Penulisan**

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Ching-Chun (2001) dengan judul "Web Learning : Relationships Among Student Motivation, Attitude, Learning Styles, And Achievement" metode pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan statistik dan analisis data yang disertai frekuensi, yang berarti deviasi standar, t-test, korelasi pearson dan regresi. Jenis penelitian ini adalah observasional.
2. Suranta dan syafiqurrahman (2006) dengan judul "Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) Di Karesidenan Surakarta" metode pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan multiple regression dan independent sample t-test. Variabel pengaruh adalah minat mahasiswa untuk mengetahui pendidikan profesi akuntan, variabel terpengaruh terdiri atas motivasi karir, motivasi ekonomi dan motivasi kualitas.

Namun sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Motivasi Antara Mahasiswa Laki-laki Dan Perempuan Terhadap Hasil Belajar Di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKIK Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya terdapat perbedaan pada analisa data.

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan kegiatan penelitian ini untuk mengetahui Adanya Pengaruh Tingkat Motivasi Antara Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Terhadap Hasil Belajar di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKIK UMY.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar berdasarkan gender dalam pencapaian hasil belajar pada mahasiswa kedokteran gigi UMY.
- b. Untuk mengetahui tingkat motivasi yang paling mempengaruhi pencapaian hasil belajar mahasiswa kedokteran gigi UMY.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan mengenai besarnya pengaruh motivasi, terutama terhadap prestasi belajar.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi prodi pendidikan dokter gigi fkik UMY untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswanya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah motivasi belajar terhadap hasil belajar mahasiswa dimasa yang akan datang.

